



Kesulitan Calon Guru MI dalam Proses Belajar Mengajar

Rizka Febriyani Awliyah, Mardiana, Putri Isma Apriasih
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
E-mail: Awliyahrizka@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the challenges faced by prospective Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in the teaching and learning process. The research employs a qualitative approach through a literature study method, utilizing data collected from relevant books, journals, and previous research published within the last ten years. The findings reveal that prospective MI teachers encounter various difficulties, including challenges in designing lesson plans, managing classrooms, implementing integrative thematic learning approaches, and limitations in using instructional media and educational technology. Furthermore, the transition to the Merdeka Curriculum has added to the complexity of these challenges, requiring mastery of differentiated and project-based learning, which is not yet fully understood by many student teachers. Additional obstacles are found in reflective, social, and emotional competencies, which affect their professional readiness. These findings underscore the urgent need to improve teacher education systems, strengthen field teaching practice, and enhance the integration of the Merdeka Curriculum into teacher education programs to ensure that prospective MI teachers develop adaptive competencies and are well-prepared to meet real challenges in primary education.

Keywords: Prospective MI teachers, teaching and learning difficulties

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kesulitan yang dialami oleh calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa calon guru MI menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, mengelola kelas, menerapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif, serta keterbatasan dalam penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Selain itu, transisi ke Kurikulum Merdeka menambah kompleksitas tantangan, karena menuntut penguasaan terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, yang belum sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa calon guru. Kesulitan juga muncul dalam aspek reflektif, sosial, dan emosional yang berdampak pada kesiapan profesional mereka. Temuan ini menegaskan perlunya perbaikan sistem pendidikan guru, penguatan praktik lapangan, dan peningkatan integrasi Kurikulum Merdeka dalam program pendidikan tenaga kependidikan, agar calon guru MI memiliki kompetensi yang adaptif dan siap menghadapi tantangan nyata di dunia pendidikan dasar.

Kata kunci: Calon guru MI, Kesulitan belajar mengajar

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengertian ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Winarno Surakhmad (dalam Hamalik, 2017), kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirancang secara sistematis, mencakup semua pengalaman belajar yang disediakan oleh sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2015). Nuh (2023) menyatakan bahwa kurikulum merupakan instrumen dinamis yang harus senantiasa dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman, terutama di era digital dan pasca-pandemi. Kurikulum juga berfungsi sebagai alat strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman (Majid, 2017).

Kurikulum tidak hanya menjadi kerangka dasar dalam pelaksanaan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan penting dalam mempersiapkan calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk menjalankan proses belajar mengajar secara efektif. Pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum memungkinkan calon guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum membantu calon guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan kata lain, kesiapan calon guru MI dalam mengimplementasikan kurikulum sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas, baik dari segi pencapaian tujuan pembelajaran maupun dalam pembentukan karakter siswa secara utuh.

Proses pembentukan calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya menuntut penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan pedagogik, keterampilan komunikasi, dan penguasaan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam praktiknya, banyak calon guru MI mengalami berbagai kesulitan selama proses belajar mengajar, terutama ketika mengikuti kegiatan praktik lapangan, microteaching, maupun saat menyusun perangkat ajar. Permasalahan ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung terhadap kesiapan profesional calon guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di tingkat dasar (Uno, 2014; Mulyasa, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa calon guru MI sering menghadapi kendala dalam menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta pengelolaan kelas saat praktik mengajar (Fitriani et al., 2023). Mahmudah (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan dalam merancang tujuan pembelajaran, membuat asesmen, serta menyusun aktivitas pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka merupakan tantangan signifikan bagi mahasiswa calon guru MI. Selain itu, penguasaan terhadap teknologi pembelajaran juga menjadi masalah yang sering muncul, terutama dalam pengembangan media digital yang relevan dan menarik bagi siswa (Falah et al., 2023).

Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Proses ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah. Menurut Uno (2015), proses pembelajaran yang efektif di MI harus bersifat menyenangkan, interaktif, dan mampu mengaktifkan seluruh potensi siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, Muslich (2019) menegaskan bahwa pembelajaran di MI harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Proses pembelajaran idealnya melibatkan berbagai pendekatan, seperti pembelajaran tematik, kontekstual, dan berbasis proyek.

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dikuasai oleh calon guru Madrasah Ibtidaiyah. Santrock (2018) menyatakan bahwa karakteristik anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan operasional konkret (Piaget), sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan kontekstual. Guru harus mampu menyajikan materi melalui media yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Di sisi lain, tantangan calon guru semakin kompleks ketika mereka harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran yang relevan dan kontekstual, terutama dalam situasi kelas yang beragam.

Berdasarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh calon guru MI, penting bagi dunia pendidikan untuk melakukan kajian yang mendalam guna memahami akar permasalahan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai kesulitan yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan profesional calon guru di masa mendatang.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literature dengan pendekatan kualitatif (Arham, dkk., 2020; Sari dan Asmendri, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kesulitan calon guru MI dalam proses belajar mengajar. Sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer, data yang di peroleh langsung dari buku yang berkaitan dengan pembahasan kesulitan calon guru MI dalam proses belajar mengajar. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, serta laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang sedang di teliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses pencarian data tentang hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, *meeting minutes*, *legger*, agenda dan sebagainya (Wahyuningsih, 2021). Teknik ini dilaksanakan dengan mengumpulkan materi yang berkaitan dengan yang dipelajari oleh para peneliti, baik dalam bentuk buku yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum dan Perannya dalam Pendidikan Guru MI

Kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan di lembaga formal. Dalam decade terakhir, para ahli dan peneliti pendidikan menekankan bahwa kurikulum tidak lagi dipahami sebatas daftar mata pelajaran, melainkan sebagai pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kompetensi siswa secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Widodo (2020), kurikulum adalah seperangkat dokumen perencanaan pendidikan yang mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa, tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa kurikulum modern harus fleksibel, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan abad ke-21.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan, termasuk integrasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam proses pendidikan (Fadhilah, 2022). Sejalan dengan Majid (2017) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah alat strategis yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Kurikulum

harus bersifat dinamis, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka dasar dalam penyelenggaraan pendidikan, yang di dalamnya memuat visi, misi, dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam diri siswa. Kurikulum juga menjadi instrument strategis untuk membentuk karakter, keterampilan, keterampilan hidup (*life skills*), serta kemampuan literasi dan numerasi siswa secara menyeluruh (Rosyada, 2019). Kurikulum mencerminkan proses mempertimbangkan perkembangan individual secara utuh. Kurikulum mencakup desain pembelajaran yang melibatkan desain pembelajaran yang melibatkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi sebagai dasar pembentukan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan guru MI, pemahaman terhadap fungsi dan struktur kurikulum menjadi sangat penting, karena calon guru dituntut untuk mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di MI. Maka, kurikulum tidak hanya menjadi pedoman pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi profesionalisme guru dalam mengembangkan praktik pedagogis yang relevan dan kontekstual.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi calon guru MI. Kurikulum tidak hanya menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga menjadi landasan utama dalam menyelenggarakan pendidikan profesional guru. Dalam konteks pendidikan guru MI, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian calon guru agar siap menghadapi tuntutan dunia pendidikan dasar yang dinamis. Menurut Susanto (2015), kurikulum dalam pendidikan guru MI harus dirancang untuk membekali calon guru dengan keterampilan mengajar yang relevan, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Kurikulum juga harus menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Kurikulum pendidikan guru harus mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Hal ini penting agar calon guru tidak hanya menguasai konsep-konsep pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam konteks nyata, seperti saat praktik mengajar atau *microteaching*. Dengan demikian, kurikulum berperan dalam membangun kesiapan profesional guru sejak masa pendidikan.

2. Kurikulum Merdeka dan Implikasinya bagi Calon Guru MI

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang lahir sebagai respon

terhadap antangan pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki karakter yang kuat. kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat kepada murid (*student centered learning*), penguatan karakter melalui profil pelajar pancasila, serta diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Kurikulum Merdeka menggeser peran guru dari pengajar tradisional menjadi fasilitator yang harus mampu merancang pembelajaran aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan konteks lingkungan belajar siswa (Zubaidah, 2022).

Implikasi dari transformasi kurikulum ini bagi calon guru MI cukup signifikan. Mereka dituntut memiliki pemahaman mendalam tidak hanya terhadap substansi materi, tetapi juga terhadap pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek (Kurniasih & Sani, 2021). Kurikulum Merdeka juga menuntut calon guru untuk mengembangkan keterampilan reflektif, inovatif, serta mampu menggunakan teknologi dan asesmen formatif secara adaptif dalam proses belajar mengajar (Rosyidah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut calon guru memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni, kemampuan reflektif, serta keterampilan teknologi yang memadai dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi.

Program pendidikan calon guru harus memperkuat kompetensi pedagogik, kemampuan desain kurikulum, serta keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Jika calon guru MI tidak disiapkan secara optimal, maka implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan berisiko tidak berjalan efektif karena guru merupakan kunci keberhasilan utama dalam proses pendidikan. Kurikulum merdeka tidak hanya membawa tantangan, akan tetapi membawa peluang bagi calon guru MI untuk mengembangkan kapasitasnya menjadi pendidik yang profesional yang mampu mengelola pembelajaran yang relevan, adaptif, dan transformatif.

3. Kesulitan Calon Guru MI dalam Proses Belajar Mengajar

Calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai bagian dari peserta didik di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar, baik secara teori maupun praktik. Penelitian Mahmudah (2023) menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa calon guru MI meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Falah, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa praktik pengalaman lapangan (PPL) masih kurang percaya

diri dalam menyampaikan materi dan mengalami kendala dalam menghadapi karakter siswa yang beragam. Keterbatasan pengalaman praktik serta kurangnya pelatihan dalam mengelola dinamika kelas menjadi faktor utama yang menghambat kesiapan mereka.

Selain itu, perubahan kebijakan kurikulum yang terus berlangsung juga menjadi tantangan tersendiri bagi calon guru MI. Fitriani, dkk. (2022) mencatat bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka memunculkan kebingungan di kalangan mahasiswa karena belum maksimalnya integrasi kurikulum tersebut dalam perkuliahan. Mahasiswa PGMI sering kali belum memahami secara utuh konsep pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi elemen kunci dalam kurikulum baru ini. Di sisi lain, Dakhlan (2024) menyebutkan bahwa banyak calon guru mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi pembelajaran, padahal kemampuan reflektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas praktik mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa selain penguasaan materi, calon guru juga memerlukan pembinaan dalam keterampilan pedagogik dan profesionalisme.

Secara umum, kesulitan yang dihadapi calon guru MI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan kesiapan mental dan emosional. Mereka dituntut untuk cepat beradaptasi dengan situasi kelas, mengembangkan metode kreatif, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan siswa dan guru pamong. Oleh karena itu, peran LPTK sangat krusial dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajar yang holistik dan kontekstual, agar mereka siap menghadapi tantangan nyata di dunia pendidikan dasar.

4. Karakteristik dan Tuntutan Belajar Mengajar di MI

Proses belajar mengajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan jenjang pendidikan lain. Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan konkret operasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, contoh konkret, dan aktivitas yang melibatkan indera (Rachmawati, 2018). Proses pembelajaran di MI/SD menuntut strategi yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak. Menurut Yuliana & Sumarni (2020), pembelajaran yang efektif di jenjang MI harus melibatkan pendekatan tematik integratif, yang menyatukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak.

Selain itu, pembelajaran di MI juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan sikap sosial sejak dini. Hal ini menjadi ciri khas dari MI sebagai lembaga pendidikan dasar bercorak keislaman. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga

sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Penelitian oleh Zaini (2017) menunjukkan bahwa guru MI dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam menyusun perangkat ajar dan dalam mengelola pembelajaran yang mampu membangun kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial siswa.

Karakteristik lainnya adalah pentingnya interaksi yang intens dan pendekatan personal antara guru dan siswa. Anak-anak MI/SD membutuhkan perhatian dan penguatan positif secara konsisten agar dapat berkembang secara optimal, baik dari sisi akademik maupun psikososial (Putri & Ramdani, 2021). Karena itu, strategi pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, cerita bergambar, hingga praktik langsung banyak diterapkan dalam pembelajaran di kelas setiap kelas baik Fase A, B dan C.

Pembelajaran di MI/SD bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan kepribadian utuh siswa. Guru perlu memahami kebutuhan perkembangan anak serta mampu mengadaptasi pendekatan pedagogis secara fleksibel dan kreatif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dinamika psikologis dan sosial siswa. Pembelajaran yang berhasil di jenjang MI/SD adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, membentuk karakter positif, dan mengembangkan potensi siswa secara holistik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bukanlah tugas yang sederhana, melainkan menuntut kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang tinggi dari seorang guru. Guru MI harus mampu menyampaikan materi secara menarik dan bermakna, serta menyesuaikannya dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, yang umumnya berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget (Rachmawati, 2018). Hal ini menuntut guru untuk menggunakan media pembelajaran yang konkret, metode aktif, serta pendekatan yang menyenangkan agar siswa dapat memahami konsep secara utuh.

Tuntutan mengajar di MI juga meliputi kemampuan untuk menerapkan pembelajaran tematik integratif, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di jenjang ini. Pembelajaran tidak lagi berbasis mata pelajaran yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam satu tema, sehingga guru perlu merancang RPP dan modul ajar dan perangkat ajar yang menyatukan kompetensi lintas mata pelajaran (Yuliana & Sumarni, 2020). Guru MI harus memiliki kreativitas tinggi untuk menyusun

kegiatan pembelajaran yang mampu mengaitkan tema dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mengembangkan kecakapan hidup.

Lebih lanjut, karena MI merupakan satuan pendidikan dasar berciri keislaman, guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam akhlak, nilai-nilai spiritual, dan budaya religius. Seorang guru MI tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Zaini (2017) menekankan bahwa guru MI berperan penting dalam membentuk karakter Islami siswa melalui integrasi nilai-nilai keimanan dalam proses belajar mengajar.

Selain aspek akademik dan religius, guru MI juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik agar dapat membangun hubungan positif dengan siswa, orang tua, dan sesama guru. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif (Putri & Ramdani, 2021). Guru MI harus mampu mengelola kelas secara efektif, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta mendorong partisipasi aktif siswa.

Tuntutan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya terbatas pada kemampuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup penguasaan metode pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Guru MI harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keagamaan dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelola kelas secara efektif, membangun komunikasi positif dengan siswa dan orang tua, serta menerapkan pendekatan tematik integratif sesuai kurikulum yang berlaku. Maka peran guru MI sangat kompleks karena harus mampu mendidik siswa secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual.

D. KESIMPULAN

Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki karakteristik dan tuntutan yang kompleks, yang menuntut kesiapan profesional dari calon guru. Kurikulum sebagai kerangka utama pendidikan, memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi pedagogik dan karakter guru MI. Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum baru yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa, memberikan tantangan sekaligus peluang bagi calon guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual, diferensiatif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Pada kenyataannya, calon guru MI masih menghadapi berbagai kesulitan dalam praktik belajar mengajar, seperti dalam penyusunan perangkat ajar, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, serta

adaptasi terhadap pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi. Kesulitan ini diperparah dengan belum optimalnya integrasi Kurikulum Merdeka dalam program pendidikan calon guru. Selain aspek teknis, kesiapan mental dan emosional juga menjadi faktor penting yang belum sepenuhnya terbina.

Dengan memahami karakteristik pembelajaran di MI yang menekankan pada pengembangan holistic siswa, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun spiritual. Maka penting bagi LPTK dan institusi pendidikan guru untuk merancang kurikulum pendidikan guru MI yang mampu menjawab tuntutan zaman. Penguatan kompetensi pedagogik, keterampilan reflektif, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan kurikulum menjadi kunci keberhasilan calon guru dalam menghadapi tantangan nyata di dunia pendidikan dasar. Dukungan institusional dan perbaikan sistem pendidikan guru menjadi krusial dalam mempersiapkan guru MI yang profesional, adaptif, dan mampu menjadi agen perubahan di kelas-kelas dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhlan, M. (2024). "Kemampuan Reflektif Calon Guru MI dalam Praktik Mengajar". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 25–35.
- Fadhilah, N. (2022). *Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai sosial dan spiritual di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Falah, M., Hidayati, A., & Nurhidayah, R. (2023). Tantangan Calon Guru MI dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–56.
- Falah, N. M., Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2023). "Kendala Mahasiswa dalam Praktik Pengalaman Lapangan di MI". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.
- Fitriani, D., Lestari, S., & Amalia, R. (2023). Analisis Kesulitan Calon Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 8(2), 78–89.
- Fitriani, L., Anwar, S., & Wahyuni, R. (2022). "Pemahaman Kurikulum Merdeka oleh Mahasiswa PGMI dalam Konteks PPL". *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 10(3), 67–74.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). *Ragam Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jakarta: Media Eduka.
- Majid, A. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmudah, R. (2023). Kesulitan Mahasiswa PGMI dalam Menyusun RPP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(1), 12–24.
- Mahmudah, S. (2023). “Analisis Kesulitan Mahasiswa PGMI dalam Praktik Mengajar di MI”. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 11(1), 45–53.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2019). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter di Madrasah*. Jakarta: Erlangga.
- Nuh, M. (2023). Kurikulum sebagai Instrumen Transformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 1–10.
- Pratama, H. & Lestari, Y. (2022). “Analisis Kesiapan Calon Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115–126.
- Putri, D., & Ramdani, R. (2021). “Strategi Penguatan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas Rendah SD”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 6(1), 33–41.
- Rachmawati, Y. (2018). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran di SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosyada, D. (2019). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rosyidah, L. (2023). “Kesiapan Mahasiswa PGMI dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di LPTK”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Studi Literatur dalam Penelitian Pendidikan: Tinjauan Metodologis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 112–120.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (5th ed., ed. Bahasa Indonesia oleh Sherlyna L.). Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2015). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Uno, H. B. (2014). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2015). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuningsih, S. (2021). *Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widodo, S. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik di sekolah dasar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Yuliana, S., & Sumarni, L. (2020). “Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 14–22.
- Zaini, M. (2017). “Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.

Zubaidah, S. (2022). "Kurikulum Merdeka dan Tantangan Guru Abad 21".
Jurnal Pendidikan, 10(2), 76–85.